

Analisis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kolom komentar youtube Gita Savitri Devi

Nazila Qorirol Aini

Progam Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nazilalala75@gmail.com

Kata Kunci:

Campur kode; sosiolinguistik;
Media sosial; Youtube; Gita
Savitri Devi

Keywords:

Code-mixing; sociolinguistics;
social media; Youtube; Gita
Savitri Devi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode atau mencampurkan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang digunakan oleh pengguna media sosial khususnya penonton atau penggemar influencer Gita Sav di beberapa video yang diunggah olehnya pada platform youtube. Pada era digital ini, penggunaan Bahasa Inggris ke dalam percakapan sehari-hari menjadi tren yang ramai digunakan oleh masyarakat Indonesia dan menjadi sesuatu hal yang substansial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Data dikumpulkan melalui teknik

observasi dengan 20 sampel teks tangkapan layar terhadap tulisan komentar penggemar atau penonton pada video yang diunggah oleh Gita Sav yang mengandung campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Teori utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Poplack, dimana terbaginya perlihan Bahasa menajdi tiga jenis utama: tag switching, inter – sentential, dan intra – sentential. Hasil penelitian dari 20 sampel menunjukkan 18 Yang termasuk intra sentential. Bahwa jenis intra-sentential merupakan tipe yang paling dominan digunakan, yang didorong oleh kebutuhan akan ekspresi yang lebih efisien serta pengaruh budaya digitaol global. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana campur kode berfungsi sebagai alat komunikasi dan ekspresi identitas di kalangan generasi muda.

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of code-mixing, namely the use of both English and Indonesian, employed by social media users, particularly viewers or fans of the influencer Gita Savitri Devi in several videos uploaded to YouTube. In today's digital era, the use of English in everyday conversations has become a widespread trend among Indonesian society and is considered a substantial phenomenon. This research employs a qualitative descriptive method to analyze the data. The data were collected through an observation technique using 20 screenshots of comments written by viewers or fans on videos uploaded by Gita Savitri that contained a mixture of English and Indonesian. The main theory used in this study is proposed by Shana Poplack, who classifies code-switching into three main types: tag switching, inter-sentential switching, and intra-sentential switching. The results of the study from 20 samples showed that 18 were categorized as intra-sentential switching. This indicates that intra-sentential switching is the most dominant type used, driven by the need for more efficient expression and the influence of global digital culture. This study provides an overview of how code-mixing functions as a communication tool and a form of identity expression among the younger generation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Dalam zaman digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi komunikasi dan media sosial yang cepat, penggunaan bahasa mengalami transformasi yang besar, terutama di antara masyarakat Indonesia. Media sosial seperti YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai tempat interaksi linguistik yang aktif, di mana pengguna sering kali menggabungkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini disebut sebagai campur kode (*code-mixing*), yang saat ini menjadi tren yang diminati terutama di antara generasi muda dan penggemar konten digital (Androutsopoulos, 2015; Nababan, 1993). Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa di media sosial adalah Gita Savitri Devi, yang kontennya sering ditonton dan dikomentari oleh audiens dengan berbagai gaya bahasa. Fenomena campur kode yang terjadi di kolom komentar penonton di video YouTube mencerminkan adanya perubahan cara berkomunikasi yang dipengaruhi tidak hanya oleh kebutuhan untuk berekspresi, tetapi juga oleh aspek sosial, budaya, dan identitas (Holmes, 2013).

Penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari dianggap sebagai tanda modernitas, pendidikan, dan globalisasi, sehingga banyak pengguna media sosial secara sadar atau tidak mengintegrasikannya dengan Bahasa Indonesia (Crystal, 2005). Ini menjadikan campur kode sebagai fenomena bahasa yang menarik untuk diteliti lebih jauh, khususnya dalam konteks komunikasi digital di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Mubasyiroh, 2020) mengungkapkan bahwa campur kode dalam komunikasi digital dipengaruhi oleh interaksi antara penutur, konteks komunikasi, serta latar belakang pendidikan dan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur. Temuan itu mengindikasikan bahwa campur kode tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan keadaan sosial dan identitas dari pengguna bahasa.

Walaupun penggunaan campur kode semakin sering terjadi, tetap ada kebutuhan untuk memahami bentuk serta jenis peralihan bahasa yang diterapkan oleh masyarakat, terutama dalam interaksi di media sosial. Salah satu teori yang sering diaplikasikan untuk menganalisis fenomena ini adalah teori (Poplack, 1980) yang mengategorikan peralihan bahasa menjadi tiga jenis utama, yaitu *tag switching*, *inter-sentential switching*, dan *intra-sentential switching*. Di samping itu, studi yang berkaitan dengan sosiolinguistik di Indonesia menunjukkan bahwa kode switching sering terjadi dalam keadaan santai dan dipengaruhi oleh latar belakang pembicara serta konteks interaksi (Suwito, 1983). Studi yang dilakukan oleh (Lestari & Yurisa, 2023) menunjukkan bahwa campur kode dapat muncul sebagai kata, frasa, atau klausa. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa campur kode dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang bahasa, keinginan untuk menyampaikan makna dengan lebih akurat, serta kebiasaan berkomunikasi di lingkungan bilingual.

YouTube, sebagai salah satu platform media sosial terpopuler, telah menghadirkan ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara aktif melalui fitur komentar. (Az-Zahra & Az Zahra, 2025) menyatakan bahwa YouTube menawarkan ruang digital yang dinamis dan interaktif yang mendorong partisipasi

pengguna dalam beragam bentuk komunikasi. Situasi itu menciptakan kesempatan untuk penggunaan beberapa bahasa dalam interaksi online,

Konsep dan Faktor Penyebab Campur Kode

Menurut Suwito (1983), campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti keterbatasan kosakata dalam bahasa tertentu, kebiasaan berbahasa, serta keinginan untuk menunjukkan status sosial atau tingkat pendidikan. Selain itu, perkembangan media sosial turut mempercepat terjadinya fenomena ini karena memberikan ruang bagi pengguna untuk berinteraksi secara bebas tanpa batasan formalitas bahasa. Platform seperti YouTube memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah melalui kolom komentar, sehingga pengguna dapat mengekspresikan diri dengan gaya bahasa yang lebih fleksibel dan variatif.

Dalam analisis linguistik, fenomena campur kode sering dikaitkan dengan konsep bilingualisme, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari (Holmes, 2013). Bilingualisme ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya campur kode, karena penutur memiliki akses terhadap lebih dari satu sistem bahasa yang dapat digunakan secara bersamaan. Sejalan dengan itu, (Crystal, 2005) menyatakan bahwa globalisasi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional turut mempengaruhi pola komunikasi masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Lebih lanjut, untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk campur kode, penelitian ini menggunakan teori dari (Poplack, 1980) yang membagi peralihan bahasa menjadi tiga jenis utama, yaitu tag switching, inter-sentential switching, dan intra-sentential switching. Tag switching terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan dalam bentuk kata atau frasa pendek, seperti “you know” atau “right” dalam kalimat berbahasa Indonesia. Inter-sentential switching terjadi pada batas kalimat, di mana satu kalimat menggunakan bahasa tertentu dan kalimat berikutnya menggunakan bahasa lain. Sementara itu, intra-sentential switching terjadi di dalam satu kalimat yang sama dengan mencampurkan dua bahasa secara bersamaan. Klasifikasi ini membantu dalam memahami pola penggunaan bahasa yang muncul dalam interaksi digital, khususnya pada kolom komentar media sosial.

Dengan demikian, sub pendahuluan ini memberikan landasan teoretis mengenai konsep campur kode, faktor penyebabnya, serta klasifikasi bentuknya yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut menjadi penting untuk mengkaji fenomena campur kode secara lebih sistematis dalam konteks komunikasi digital di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena campur kode dalam komentar penonton pada video YouTube yang diunggah oleh Gita Savitri Devi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami penggunaan bahasa secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan cara mengumpulkan data berupa tangkapan layar komentar dari penonton yang mengandung campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 komentar, namun dalam pembahasan ini ditampilkan beberapa sampel yang representatif dari data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam komentar, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan teori (Poplack, 1980) yang membagi campur kode menjadi tiga jenis, yaitu tag switching, inter-sentential switching, dan intra-sentential switching. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengetahui kecenderungan penggunaan campur kode serta faktor yang mempengaruhi penggunaannya dalam konteks media sosial.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap beberapa komentar penonton, ditemukan bahwa fenomena campur kode banyak terjadi dalam bentuk penyisipan kata atau frasa Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual pengguna.

1. Intra-sentential Switching (dalam satu kalimat)

Jenis ini paling banyak ditemukan dalam data, contoh:

- 1) “ngurus newborn anaknya...”
- 2) “buat gw childfree jauh lebih baik...”
- 3) “alasan superficial...”
- 4) “bisa payback orang tua...”
- 5) “jadi be yourself and enjoy your life aja”
- 6) “Sumber happiness orang-orang tuh beda-beda”
- 7) “Menghargai diriku untuk ita okay if not now or never”
- 8) “I was like “huh” kan jadi bingung sendiri”
- 9) “Even Taylor Swift wrote a song called “mad woman” yang sangat relate sekali
- 10) “But in the other side aku juga memiliki kesulitan”
- 11) “Tapi gue ga aware untuk nggak abandon emosi gue sendiri”
- 12) “Saya jadi super aware untuk menurunkan nada bicara”
- 13) “Gw sendiri dari dulu selalu berprinsip, there is no “too good or too bad” dalam suatu kultur”
- 14) “Apapun dibuat logic like wtf”
- 15) “Gw jadi bertekad untuk harus belajar public speaking, berani speak up, dan see sekarang gw udah berani”

Analisis

Pada contoh tersebut, kata-kata Bahasa Inggris disisipkan di tengah kalimat Bahasa Indonesia. Menurut (Poplack, 1980), ini termasuk intra-sentential switching karena terjadi dalam satu struktur kalimat yang sama. Penggunaan istilah seperti *childfree*, *newborn*, dan *payback* menunjukkan bahwa penutur merasa istilah tersebut lebih tepat atau lebih umum digunakan dibandingkan padanan Bahasa Indonesianya. Selain itu, penggunaan Bahasa Inggris juga memberi kesan modern dan ekspresif (Crystal, 2005)

Fenomena dalam contoh diatas termasuk intra-sentential switching, yaitu peralihan bahasa yang terjadi dalam satu kalimat yang sama (Poplack, 1980). Hal ini terlihat pada penggunaan kata seperti *happiness*, *aware*, dan *abandon* yang muncul di tengah kalimat Bahasa Indonesia. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa kosakata Bahasa Inggris lebih ekspresif atau lebih umum digunakan dalam konteks komunikasi digital. Selain itu, penggunaan Bahasa Inggris juga memberikan kesan modern dan mengikuti arus globalisasi (Crystal, 2005). Dalam konteks masyarakat bilingual, fenomena ini juga berkaitan dengan kebiasaan penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam satu tuturan (Chaer & Agustina, 2010). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Rahmadini, 2026) dari lingkungan akademik UIN yang menyatakan bahwa campur kode pada media sosial didorong oleh kebutuhan ekspresi yang lebih fleksibel serta pengaruh budaya digital.

2. Inter-sentential Switching (antar kalimat)

Jenis ini juga ditemukan, meskipun tidak sebanyak yang pertama, contoh:

- 1) "Gw seorang nakes... nyawanya terancam... and for me, *childfree* is better"
- 2) "Ngga ada salahnya kamu jadi kamu sendiri... Be yourself and enjoy your life"
- 3) "That's valid karena itu yang mereka rasakan"
- 4) "Yuk sama-sama belajar untuk agree to disagree"
- 5) "Wow ur so brave bringing this issue"
- 6) "Pepatah Jepang. People make judgments based on their own little experiences, without knowing the wide world outside"
- 7) "Yang penting jangan open minded pada satu sisi... itu bukan open minded but the truly close minded"
- 8) "How you think, dan ga ada yang salah"
- 9) "Let's say loe orang muslim konservatif... terus pindah ke US"
- 10) "But, ditakdirkan untuk tau elo through the social media itu adalah salah satu hal yang gue syukuri"

Analisis

Pada data di atas, terjadi perpindahan bahasa antar klausa atau antar kalimat. Fenomena ini termasuk inter-sentential switching, yaitu peralihan

bahasa yang terjadi pada batas kalimat (Poplack, 1980). Penggunaan jenis ini biasanya bertujuan untuk memberikan penegasan, memperjelas makna, atau menambahkan efek emosional dalam komunikasi. Dalam konteks media sosial, inter-sentential switching juga mencerminkan kemampuan bilingual penutur dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian (Holmes, 2013). Selain itu, penelitian (Zahroh Ashimah Ummi et al., 2025) dari UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa alih kode antar kalimat sering dipengaruhi oleh latar belakang bilingualisme dan lingkungan komunikasi penutur. Dan pada contoh tersebut, terjadi perpindahan bahasa antar kalimat, dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan kategori inter-sentential switching menurut (Poplack, 1980). Biasanya digunakan untuk menegaskan pesan atau memberikan penekanan emosional pada bagian tertentu.

3. Tag Switching (sisipan singkat)

Jenis ini paling sedikit ditemukan, contoh:

- 1) Penggunaan kata seperti: “perfect”, “influencer” dalam kalimat Indonesia.
- 2) “Segmen kali ini juga ada impact”
- 3) “Abuse dari atasan juga ga main-main”
- 4) “Gue di tone policing sama keluarga gue sendiri”
- 5) “Dari insecurity yang begitu...”
- 6) “Akibatnya mudah banget buat nge-judge”
- 7) “Gue kemarin sempet ga suka juga sama lo karena komen childfree”
- 8) “Yang penting jangan open minded pada satu sisi”

Analisis

Contoh yang ditemukan menunjukkan penggunaan kata atau frasa pendek dari Bahasa Inggris seperti impact, abuse, dan insecurity dalam kalimat Bahasa Indonesia. Fenomena ini termasuk tag switching, yaitu penyisipan elemen bahasa lain dalam bentuk singkat tanpa mengubah struktur utama kalimat (Poplack, 1980). Penggunaan tag ini biasanya berfungsi sebagai penegas atau penanda makna tertentu yang dianggap lebih tepat dalam Bahasa Inggris. Menurut Suwito (1983), campur kode seperti ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa serta situasi komunikasi yang cenderung informal. Penelitian oleh (Linda, Intan Ayu, 2004) dari UIN Sunan Ampel juga menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam bentuk kata singkat sering muncul dalam komunikasi santai karena lebih praktis dan ekspresif. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai sisipan atau penanda dalam kalimat tanpa mengubah struktur utama. Menurut (Poplack, 1980), ini termasuk tag switching karena hanya berupa elemen pendek yang disisipkan.

Pembahasan Umum

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa jenis campur kode yang paling dominan adalah intra-sentential switching. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media

sosial cenderung mencampurkan bahasa secara langsung dalam satu kalimat untuk mempermudah ekspresi dan komunikasi.

Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Pengaruh globalisasi dan media sosial (Crystal, 2005)
2. Kebiasaan bilingual pengguna (Holmes, 2013).
3. Gaya komunikasi santai dan ekspresif di media sosial.
4. Penggunaan istilah yang dianggap lebih populer atau relevan dalam Bahasa Inggris.

Selain itu, penggunaan campur kode juga menunjukkan identitas sosial penutur, terutama sebagai bagian dari generasi digital yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara bersamaan (Chaer & Agustina, 2010).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang campur kode penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Youtube pada akun Gita Savitri Devi makan dapat ditarik kesimpulan, penelitian ini fokus pada penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, berdasarkan teori (Poplack, 1980) berdasarkan unsur serapannya campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, Intra-sentential Switching, Inter-sentential Switching, Tag Switching. Maka keseluruhan data penelitian yang ditemukan termasuk dalam jenis Intra-sentential Switching.

Hasil penelitian memperoleh sebanyak 14 data. Keseluruhan data yang diperoleh yaitu Intra-sentential Switching yang berbentuk penyisipan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Intra-sentential Switching sebanyak 14 data, Inter-sentential Switching sebanyak 10 data, serta Tag Switching sebanyak 8 data. Penyisipan ini digunakan oleh komentar pada akun Youtube Gita Savitri Devi.

Daftar Pustaka

- Az-Zahra, M., & Az Zahra, H. (2025). Motivating English Learners through Ubiquitous Learning: A Study of YouTube-Based Instruction in Higher Education. *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)*, 8(1), 34–48. <https://repository.uin-malang.ac.id/25061/>
- Crystal, D. (2005). English as a global language. 21(2), 52–55.
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics fourth edition. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Lestari, S. W., & Yurisa, P. R. (2023). Campur Kode dalam Film Arab Alrabawi School For Girls Karya Tima Shomali: Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fathin*, 6, 50–66. <http://repository.uin-malang.ac.id/15290/>
- Linda, Intan Ayu, S. R. (2004). Campur Kode Ceramah Ustadzah Mumouni Handayani Analisis Sociolinguistik. 1(2), 1–10.
- Mubasyiroh. (2020). Deskripsi Bahasa Alih Kode dan Campur Kode. *Jurnal UGM Deskripsi Bahasa*, 3(2), 182–193. <http://repository.uin-malang.ac.id/12163/>

- Poplack, S. (1980). Sometimes I'H start a sentence in Spanish Y TERMINO EN ESPANOL: toward a typology of code-switching 1 SHANA POPLACK. 11(18), 581–618.
- Rahmadini. (2026). ALFABETA : Jurnal Bahasa , Sastra , dan Pembelajarannya Alih Kode Bahasa Melayu Dialek Sambas Pada Mahasiswa Universitas PGRI Pontianak. 9, 204–213.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Zahroh Ashimah Ummi, Thohir Muhammad, & Jannah Ida Miftakhul. (2025). Campur Kode dan Alih Kode Yang Digunakan dalam Komunikasi Siswa Keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah (Kajian Sociolinguistik). Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 2280–2289.